



**PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA
TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 22 SEMARANG DAN
SMP NEGERI 24 SEMARANG TAHUN 2019/2020**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Intan Kumala Sari
1301414060

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2019/2020" benar-benar hasil karya sendiri dan bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Desember 2019



Intan Kumala Sari

NIM. 1301414060

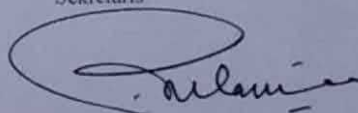
PENGESAHAN

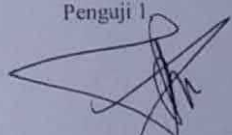
Skripsi dengan judul "Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020" yang disusun oleh Intan Kumala Sari dengan NIM 1301414060 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat tanggal 10 Januari 2020.

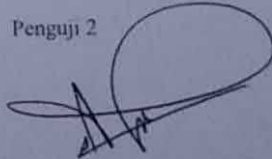
PANITIA:

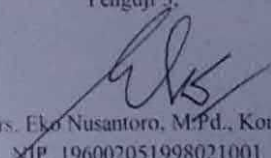

Ketua

Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP. 195908211984031001

Sekretaris

Mulawarman, S.Pd., M. Pd., Ph.D.
NIP. 197712232005011001

Penguji 1

Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.
NIP. 195204111978021001

Penguji 2

Drs. Suharso, M.Pd, Kons.
NIP. 196202201987101001

Penguji 3

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.
NIP. 196002051998021001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Keluarga terlahir karena sebuah proses yang dijalani dan dinikmati bersama. Kemudian dari sebuah proses itulah akan melahirkan sebuah keluarga yang sedemikian rupa tanpa rekayasa dari lahir maupun batin para anggotanya.”

(Intan Kumala Sari)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamater BK FIP UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Selama menyusun skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan ilmu, motivasi dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Ahmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Kusnarto Kurniawan, S.Pd, M.Pd, Kons., Ketua Jurusan BK FIP Unnes yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.

4. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si., selaku dosen penguji 1 yang telah menguji dan memberikan masukan untuk skripsi ini.
5. Dr. Suharso, M.Pd., Kons., selaku dosen penguji 2 yang telah menguji dan memberikan masukan untuk skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Ibu Harningsih, Bapak Tarso Anggung Prabowo, Almh. Indah Puspita Sari, Mba Iva Anggun Permata Sari, adik Muh Ilham Pangestu Wijaya, serta segenap keluarga atas doa, kasih sayang, dukungan, perhatian, dan pengorbanannya.
8. Keluarga besar SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang yang telah memberikan izin dan fasilitas selama peneliti melaksanakan penelitian.
9. Segenap Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang yang sudah sangat membantu selama peneliti melakukan penelitian.
10. DPC, Limbadnistry, Mahardika Squad dan semua teman yang menemani penulis dalam suka dan duka.
11. Teman-teman Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses pengerjaan skripsi.
12. Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, serta dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling.

Semarang, 15 Desember 2019

Penulis

ABSTRAK

Sari, Intan Kumala. 2020. *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan fenomena yang ada di lapangan dimana kedisiplinan siswa yang masih rendah dengan masih banyaknya pelanggaran yang dilakukan para siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) gambaran keharmonisan keluarga siswa, (2) gambaran kedisiplinan belajar siswa, dan (3) pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kedisiplinan belajar siswa.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang yang berjumlah 512 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*, sampel yang diambil sejumlah 166 siswa dengan syarat pengambilan sampel sebesar 32% dari jumlah populasi. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala psikologis keharmonisan keluarga dan skala psikologis kedisiplinan belajar. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa. Kemudian diketahui mengenai besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) atau R square yaitu sebesar $0,036 = 3,6\%$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga (X) memberikan sumbangan pengaruh sebesar 3,6% terhadap kedisiplinan belajar siswa (Y). Dengan kata lain, keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa sebesar 3,6%, dan sisanya sebesar 96,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Maka dari itu, disarankan kepada guru BK untuk dapat memberikan layanan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dan tegas dalam memberikan hukuman kepada para siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Kata Kunci: keharmonisan keluarga, kedisiplinan belajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Kedisiplinan Belajar.....	14
2.2.1 Pengertian Disiplin	14
2.2.1.1 Pengertian Disiplin.....	14
2.2.1.2 Pengertian Belajar	15
2.2.1.3 Pengertian Disiplin Belajar	16
2.2.2 Fungsi Disiplin Belajar	17
2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar	19
2.2.3.1 Faktor Internal.....	19
2.2.3.2 Faktor Eksternal	21
2.2.3.3 Faktor Pendekatan Belajar yang Diberikan.....	22
2.2.4 Indikator Kedisiplinan Belajar.....	22
2.3 Keharmonisan Keluarga.....	26
2.3.1 Pengertian Keharmonisan Keluarga	27
2.3.2 Jenis Keharmonisan Keluarga	28
2.3.2.1 Keluarga Harmonis	28
2.3.2.2 Keluarga Tidak Harmonis	29
2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga.....	30
2.3.3.1 Suasana Rumah	31
2.3.3.2 Kondisi Ekonomi Keluarga.....	31
2.3.4 Aspek Keharmonisan Keluarga	32

2.4 Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Kedisiplinan Belajar.....	36
2.5 Hipotesis.....	39
BAB 3 METODE PENELITIAN	40
3.1 Jenis Penelitian.....	40
3.2 Desain Penelitian.....	41
3.3 Variabel Penelitian	42
3.3.1 Identifikasi Variabel	42
3.3.1.1 Variabel Bebas	43
3.3.1.2 Variabel Terikat.....	43
3.3.2 Hubungan Antar Variabel.....	43
3.3.3 Definisi Operasional Variabel	44
3.3.3.1 Kedisiplinan Belajar.....	44
3.3.3.2 Keharmonisan Keluarga.....	45
3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	45
3.4.1 Populasi	46
3.4.2 Sampel	47
3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	47
3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data	49
3.5.1 Metode Pengumpulan Data.....	49
3.5.2 Alat Pengumpulan Data.....	50
3.5.3 Penyusunan Instrumen.....	52
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	56
3.6.1 Validitas Instrumen.....	56
3.6.2 Reliabilitas Instrumen.....	58
3.7 Teknik Analisis Data.....	61
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	61
3.7.2 Uji Hipotesis.....	65
3.7.2.1 Uji Normalitas.....	65
3.7.2.2 Uji Linieritas	65
3.7.2.3 Uji Multikolinearitas	66
3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	66
3.7.3 Uji Hipotesis Asosiatif.....	67
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
4.1 Hasil Penelitian.....	69
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Tentang Tingkat Keharmonisan Keluarga Siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020.....	70
4.1.1.1 Indikator Memiliki Kesejahteraan Spiritual yang Baik	73
4.1.1.2 Indikator Hubungan Hangat Antar Anggota Keluarga	73
4.1.1.3 Indikator <i>Sense of Humor</i>	74
4.1.1.4 Indikator Minimalisasi Konflik.....	74
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Tentang Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang	

Tahun 2019/2020.....	75
4.1.2.1 Indikator Menaati Peraturan.....	78
4.1.2.2 Indikator Peduli Terhadap Lingkungan	78
4.1.2.3 Indikator Rajin dan Teratur Belajar	78
4.1.2.4 Indikator Partisipasi dalam Proses Belajar Mengajar	79
4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Tentang Pengaruh Keharmonisan Keluarga Kedisiplinan Belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020.....	79
4.2 Pembahasan.....	80
4.2.1 Pengaruh Keharmonisan Keluarga Kedisiplinan Belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020.....	81
4.3 Keterbatasan.....	85
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....	87
5.1 Simpulan.....	87
5.2 Saran.....	87
5.2.1 Bagi Guru BK	88
5.2.2 Bagi Orangtua Siswa.....	88
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang.....	47
3.2 Perhitungan Sampel Penelitian	49
3.3 Kategori Jawaban Skala Kepuasan Siswa.....	52
3.4 Kisi-Kisi Instrumen Keharmonisan Keluarga (sebelum Try Out).....	54
3.5 Kisi-Kisi Instrumen Kedisiplinan Belajar (sebelum Try Out).....	55
3.6 Pedoman Interpretasi Reliabilitas	60
3.7 Kategori Penilaian.....	63
3.8 Kriteria dan Presentase.....	65
4.1 Kategori Penilaian.....	70
4.2 Tingkat Keharmonisan Keluarga Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang.....	71
4.3 Kategori Penilaian.....	75
4.4 Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang.....	76
4.5 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana antara X_1 dengan Y	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	38
Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel (Keharmonisan Keluarga terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa).....	43
Gambar 3.2 Langkah-langkah Penyusunan Instrumen	53
Gambar 4.1 Tingkat Keharmonisan Keluarga Siswa Berdasarkan Indikator .	72
Gambar 4.2 Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa Berdasarkan Indikator	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Kedisiplinan Belajar (pengumpulan data awal)	94
Lampiran 2 Skala Kedisiplinan Belajar (pengumpulan data awal).....	95
Lampiran 3 Skala Keharmonisan Keluarga (Sebelum <i>Try Out</i>).....	97
Lampiran 4 Skala Kedisiplinan Belajar (sebelum <i>Try Out</i>).....	100
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Keharmonisan Keluarga	103
Lampiran 6 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kedisiplinan Belajar	104
Lampiran 7 Kisi-Kisi Instrumen Keharmonisan Keluarga(setelah <i>Try Out</i>)...	105
Lampiran 8 Skala Keharmonisan Keluarga (setelah <i>Try Out</i>).....	106
Lampiran 9 Kisi-Kisi Instrumen Kedisiplinan Belajar (setelah <i>Try Out</i>).....	109
Lampiran 10 Skala Kedisiplinan Belajar (setelah <i>Try Out</i>).....	110
Lampiran 11 Hasil Uji Normalitas Data	113
Lampiran 12 Hasil Uji Linieritas	114
Lampiran 13 Hasil Uji Multikolinieritas.....	115
Lampiran 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	116
Lampiran 15 Dokumentasi.....	127
Lampiran 16 Surat Keterangan Penelitian	128

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti membahas mengenai latar belakang penelitian; rumusan masalah; tujuan; dan manfaat penelitian yang dapat memperjelas dan memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

1.1 Latar Belakang

Menurut Amti dan Prayitno (2008: 114) sebagai salah satu komponen dalam pendidikan, Bimbingan dan Konseling di sekolah mempunyai tujuan yaitu membantu individu yang mendapat bantuan menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Salah satu bidang layanan bimbingan dan konseling adalah bidang sosial yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada para siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan terutama mematuhi tata tertib yang diterapkan di sekolah.

Menurut Gunarsa dalam (Ariananda dkk, 2014: 234) kedisiplinan itu sendiri berasal dari kata disiplin yang artinya adalah sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Prijodarminto dalam (Ariananda dkk, 2014: 235) menyatakan istilah ketertiban mempunyai arti

kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya.

Kedisiplinan berkenaan dengan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu upaya untuk membentuk karakter anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Pada hakikatnya disiplin bukan hanya kepatuhan pada norma yang dipaksakan dari luar, melainkan merupakan kemampuan mengendalikan diri yang didasarkan pada keinginan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban di dalam kehidupan.

Disiplin belajar merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh siswa. Tu'u (2004: 93) menyatakan pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik, dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar, dan juga karena perilaku yang baik. Seorang siswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang baik dimungkinkan mempunyai disiplin belajar yang baik pula. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang siswa yaitu belajar secara terarah dan teratur. Pada akhirnya siswa yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya.

Dilansir dari *Republika.co.id* (2012) menyatakan bahwa di SMA Negeri 6, Bulungan, Jakarta Selatan telah mengembalikan 42 siswa kepada orang tua mereka masing-masing karena telah melanggar tata tertib sekolah yaitu

melakukan tindakan *bullying* dan intimidasi di antara para siswa lain. Kadarwati selaku Kepala Sekolah SMAN 6 Bulungan berharap sekolah dapat lebih meningkatkan kepedulian terhadap para siswa karena menurut beliau pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, yaitu antara sekolah, orangtua dan pemerintah.

Berdasarkan isu diatas masalah kedisiplinan terutama kedisiplinan belajar di sekolah merupakan hal yang perlu diperhatikan. Kemudian data tersebut diperkuat oleh berbagai riset yang dilakukan peneliti terdahulu mengenai kedisiplinan belajar. Yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Njoroge & Nyabuto (2014) yang meneliti disiplin sebagai faktor performa akademik pada siswa di Kenya. Hasil dari penelitian tersebut adalah kondisi keluarga baik bisa jadi sebagai kontributor positif atau negatif terhadap perilaku pelajar. Lingkungan keluarga yang negatif mempengaruhi minat anak dalam pendidikan.

Penelitian yang dilakukan Ratna (2015) menyebutkan bahwa di SMP Negeri 2 Papar mempunyai masalah dalam kedisiplinan. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti terlambat masuk kelas, tidak masuk tanpa izin, dan lain-lain.

Kemudian penelitian Wahyuni (2016) mengenai pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar IPA terpadu pada siswa SMP Islam Roudlotus Saidiyah Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Semarang, bahwa siswa kurang disiplin dalam belajar IPA. Hal tersebut dilihat dari keadaan siswa yang kurang siap dalam menerima pelajaran IPA seperti tidak membawa buku pelajaran, tidak

memiliki kelengkapan belajar, sering membolos dan tidak mengerjakan tugas sehingga siswa kurang mencapai KKM.

Berdasarkan hasil riset tersebut semakin memperkuat bahwa masih banyak siswa yang melanggar tata tertib siswa dan rendah akan disiplin belajar. Untuk memperkuat temuan fenomena yang ada peneliti juga melakukan penelitian awal di siswa SMP Negeri 24 Semarang. Setelah peneliti melaksanakan survey awal dengan melakukan wawancara dan menyebarkan skala psikologis kepada 30 siswa SMP Negeri 24 Semarang (10 siswa kelas VII, 10 siswa kelas VIII, 10 siswa kelas IX) pada tanggal 22 Juli 2019, diperoleh hasil sebanyak 5 siswa memiliki disiplin tinggi dengan persentase 17%, 10 siswa memiliki disiplin yang sedang dengan persentase 33%, lalu sebanyak 8 siswa memiliki disiplin rendah dengan persentase 26%, dan terdapat 7 siswa memiliki disiplin sangat rendah dengan persentase 24%. Dari perolehan persentase tersebut rata-rata siswa yang memperoleh kategori kedisiplinan rendah dan sangat rendah adalah siswa kelas VIII.

Kemudian dari hasil wawancara dengan Bu Chandra selaku guru BK SMP Negeri 24 Semarang dapat diketahui bahwa rata-rata siswa kelas VII masih dalam kategori sangat mentaati peraturan sekolah, sedangkan siswa kelas VIII seringkali melanggar tata tertib sekolah karena sedang masa-masanya bermain, dan siswa kelas IX dinyatakan sudah mulai fokus pada persiapan Ujian Nasional.

Menurut Prijodarminto dalam (Suwignyo dan Nusantoro, 2015) disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban. Perilaku disiplin tercipta

melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. Suprijanto (2008: 44) juga menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar seseorang yang meliputi internal dan eksternal. Sedangkan faktor eksternal meliputi keadaan ruangan, perlengkapan belajar, dorongan dari keluarga dan teman-teman. Kemudian lebih spesifik lagi Syah (2011) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah lingkungan sosial keluarga, kemudian yang paling berpengaruh adalah dari orang tua siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga dapat memberikan dampak negatif maupun positif bagi kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan disiplin belajar, artinya faktor-faktor tersebut selain mempengaruhi disiplin belajar siswa, masing-masing faktor juga saling berhubungan satu sama lain. Kemudian hal tersebut didukung oleh hasil riset yang dilakukan oleh berbagai peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Khafid dan Suroso (2007) yang meneliti tentang pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga pada hasil belajar ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada kedua variabel. Selanjutnya Santoso (2009) yang meneliti mengenai motivasi belajar dan dukungan orangtua pada disiplin belajar. Hasil menunjukkan ada pengaruh signifikan antara dukungan keluarga dan kedisiplinan belajar. Dia mengatakan untuk mencapai prestasi yang baik orangtua harus menanamkan

kebiasaan belajar yang baik dan disiplin diri, karena kedua hal itu secara mutlak harus dimiliki anak.

Suwignyo dan Nusantoro (2015) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar antara lain yaitu faktor dari dalam diri individu seperti kematangan, pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, dan faktor dari luar diri individu seperti keluarga, teman, guru, peralatan yang dipergunakan dalam belajar, lingkungan, dan kesempatan. Kemudian Wirowidjojo dalam (Slameto, 2013: 61) menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak.

Keluarga merupakan unit kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga terdiri dari beberapa orang, maka akan terjadi interaksi antar pribadi. Hal tersebut berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada keluarga tersebut. Menurut Hawari dalam (Isminyah dan Supandi 2016: 236) keharmonisan keluarga mempunyai beberapa kualifikasi yaitu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim dan adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Keluarga yang harmonis tidak hanya tergambar dari orangtua yang utuh, karena terbukti dari banyak kasus dengan orangtua *single* keluarga dapat berfungsi efektif dalam membantu perkembangan psikososial anak. Hal penting

yang perlu diperhatikan oleh orangtua adalah menciptakan suasana yang demokratis sehingga anak dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua maupun orang lain. Bagindo dalam (Rahayu dkk, 2013: 3) mengatakan bahwa rumah tangga yang sakinah itu adalah rumah tangga yang penghuninya ialah orang-orang yang selalu mengingat Allah, mendirikan shalat dan membaca kitab suci Al-Qur'an, serta berusaha mempelajari dan memahami isi kandungannya.

Bagi seorang anak keluarga memiliki arti dan fungsi penting bagi kelangsungan hidupnya. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menerima pendidikan. Disiplin belajar terbentuk sebagai hasil dari proses pembinaan yang cukup panjang yang dilakukan sejak dalam lingkungan keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Sunartyo (2006: 27) menyatakan bahwa hubungan orangtua dan anak yang harmonis akan menentukan kemampuan anak dalam belajar. Suasana rumah yang harmonis dan demokratis dapat merangsang anak untuk mengembangkan kecerdasannya, sebaliknya apabila suasana rumah tidak harmonis dapat menghambat perkembangan kemampuan dan kreatifitas anak.

Disiplin yang baik mendorong perkembangan anak-anak yang sesuai untuk mampu mencapai kontrol diri dan juga untuk menciptakan disiplin secara individu. Ketika melaksanakan disiplin anak tidak merasa bahwa itu sebuah paksaan dari orangtua, orang dewasa maupun gurunya, melainkan karena kesadaran dirinya sendiri dan anak itu mengetahui manfaat dari disiplin, yaitu untuk kehidupan yang lebih baik, berguna untuk diri sendiri dan sekitarnya.

Cara keluarga dalam mengajarkan disiplin serta suasana anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain juga mempengaruhi anak dalam merespon. Semakin harmonis ada dalam keluarga, semakin positif hubungan dan komunikasi diantara anggota keluarga, begitu pula sebaliknya. Dalam Geldard & Geldard (2011: 53) menyatakan bahwa jika gaya *parenting* yang dipilih orang tua adalah menolak perubahan dan berusaha mempertahankan struktur sama yang mereka terapkan kepada anak muda yang bersangkutan semasa kanak-kanak, anak muda tersebut akan berjuang untuk membuat perubahan yang diperlukan untuk melangkah menuju tahap dewasa. Namun tetap saja akan ada dua kemungkinan respons yang diberikan oleh anak. Pertama, anak akan merespons dengan kepatuhan dan perkembangan remaja normal dapat dicegah. Kemudian kemungkinan terakhir yaitu anak akan merespons dengan cara konfrontasi, dimana tingkat stres tinggi dan konflik mutlak akan terjadi.

Berkenaan dengan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan secara khusus untuk mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kedisiplinan belajar siswa. Penelitian ini menjadi penting karena hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru Bimbingan dan Konseling sebagai bahan masukan dalam membantu siswa meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah, serta dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII SMP 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas penulis menentukan masalah sebagai berikut:

- (1) Seberapa tinggi tingkat keharmonisan keluarga siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020?
- (2) Seberapa tinggi tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020?
- (3) Apakah keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan gambaran keharmonisan keluarga siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020.
- (2) Mendeskripsikan gambaran kedisiplinan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020.
- (3) Menganalisis pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada pihak lain, yaitu:

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kedisiplinan dalam mentaati tata tertib di sekolah. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi, masukan, dan pemikiran bagi penelitian sejenis oleh peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat secara praktis

1.4.2.1 Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai bahan masukan dalam menghilangkan perilaku ketidakdisiplinan siswa melalui bimbingan serta memotivasi siswa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mentaati tata tertib sekolah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2.2 Untuk Orangtua Siswa

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan hubungan keharmonisan antar anggota keluarga serta menciptakan suasana belajar yang baik di rumah untuk membantu siswa memiliki sikap disiplin belajar yang lebih baik, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2.3 Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini akan menambah dan memberikan informasi dalam mengembangkan ilmu mengenai kedisiplinan yang kaitannya dengan keharmonisan keluarga maupun menggali faktor-faktor disiplin yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan landasan teoritis yang akan dipakai sebagai dasar penelitian. Sebelum membahas lebih jauh landasan teoritis yang melandasi penelitian. Uraian landasan teoritis dimulai dari penelitian terdahulu, kedisiplinan belajar, keharmonisan keluarga, pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kedisiplinan siswa, dan hipotesis penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan perilaku keharmonisan keluarga dan kedisiplinan belajar siswa atau hal-hal lain yang berkaitan dengan hal tersebut sudah pernah diteliti oleh peneliti lain dan akan sangat berguna sebagai bahan pembandingan untuk penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khafid dan Suroso (2007) meneliti tentang pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga pada hasil belajar ekonomi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian ini disiplin belajar dan lingkungan keluarga sebagai variabel yang mempengaruhi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya berfokus pada keharmonisan keluarga yang mempengaruhi disiplin belajar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2009) meneliti mengenai motivasi belajar dan dukungan orangtua pada disiplin belajar siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada penelitian ini berfokus dengan motivasi belajar dan dukungan orangtua dalam mempengaruhi disiplin siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya berfokus pada hubungan keharmonisan keluarga dalam mempengaruhi disiplin belajar siswa.

Lestari (2011) juga meneliti variabel kedisiplinan siswa yaitu upaya meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modelling pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Semarang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian ini berfokus pada bagaimana untuk meningkatkan disiplin siswa melalui layanan konseling. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga terhadap disiplin belajar siswa.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Morrison (2009) yang meneliti tentang pola asuh orang tua pada perkembangan belajar. Peneliti mengatakan bahwa salah satu aspek dari perkembangan belajar adalah disiplin/manajemen diri. Dimana pengasuhan proaktif dan pemantauan orangtua selama awal remaja dapat meningkatkan disiplin diri pada anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian ini berfokus pada pola asuh orangtua yang mempengaruhi perkembangan belajar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada variabel keharmonisan keluarga terhadap disiplin belajar siswa.

Wahyuni (2016) yang menulis skripsi berjudul Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VII Islam Roudlotus Saidiyyah Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Semarang tahun 2015/2016. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian ini lebih meneliti kedisiplinan sebagai variabel yang mempengaruhi variabel prestasi belajar siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada variabel keharmonisan keluarga yang berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2017) yang meneliti tentang keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian ini berfokus pada hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada variabel keharmonisan keluarga terhadap disiplin belajar siswa.

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini ingin mengetahui lebih dalam pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kedisiplinan belajar siswa, sehingga akan diketahui berapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Objek penelitian lebih spesifik pada siswa kelas VIII SMP Negeri yang tugas perkembangannya berada pada masa remaja awal. Penelitian juga akan dilakukan di sekolah-sekolah yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah melalui observasi, yaitu di SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang.

2.2 Kedisiplinan Belajar

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai konstruk daripada kedisiplinan belajar dengan sub bab yaitu (1) pengertian disiplin belajar, (2) proses belajar, (3) faktor yang mempengaruhi disiplin belajar, (4) indikasi disiplin belajar, (5) aspek disiplin belajar, (6) defnisi konseptual disiplin belajar.

2.2.1 Pengertian Disiplin Belajar

2.2.1.1 Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa yang mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang optimal terutama dalam hal belajar. Menurut Moenir (2010: 94) disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan. Sedangkan Gunarsa dan Gunarsa (2008: 81) menyatakan bahwa disiplin pada anak terlihat apabila ada pengertian-pengertian mengenai batas-batas kebebasan dari perbuatan-perbuatan yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Disiplin pada anak sudah mulai terbentuk apabila anak sudah dapat bertingkah laku sesuai dengan pola tingkah laku yang baik. Anak sudah mengenal disiplin apabila tanpa hukuman ia sudah dapat bertingkah laku yang baik dan memiliki perbuatan-perbuatan yang baik.

Disiplin merupakan upaya mengendalikan diri dan sikap moral individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya, menyatu menjadi bagian dalam diri dan muncul dalam tingkah lakunya sehari-hari. Keluarga dan sekolah merupakan tempat penting untuk

mengembangkan disiplin anak, karena terbentuknya disiplin adalah hasil proses pembinaan yang cukup panjang dari dalam keluarga, yang kemudian dilanjutkan dalam pendidikan di sekolah.

2.2.1.2 Pengertian Belajar

Menurut Suryabrata (2002: 232) pengertian belajar meliputi tiga aspek yaitu (1) belajar membawa perubahan (dalam perilaku maupun potensi); (2) dalam perubahan tersebut didapatkan sebuah kecakapan dan pengetahuan baru; (3) perubahan tersebut terjadi karena usaha. Sedangkan menurut Hamalik (2007: 45) belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku kearah yang positif yang didapat melalui aktivitas, praktek dan pengalaman. Kemudian senada dengan pandangan diatas, menurut Syah (2011: 90) menyatakan bahwa belajar secara umum dapat diartikan sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Kemudian menurut Gagne dalam (Susanto, 2013: 1) belajar didefinisikan sebagai suatu proses dimana organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dimaknai sebagai proses untuk memperoleh motivasi, pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku melalui intruksi. Selanjutnya menurut Burton dalam (Susanto, 2013: 3) belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungan.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku secara keseluruhan sebagai hasil

pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam Slameto (2010: 2) dinyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan belajar menurut Sardiman dalam (Suwignyo dan Nusantoro, 2015) adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, dan mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

2.2.1.3 Pengertian Disiplin Belajar

Menurut Good's dalam (Wiyani, 2013: 159) mengartikan disiplin belajar sebagai berikut: (1) Proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi, atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif, (2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan, (3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah, (4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman bahkan menyakitkan. Disiplin belajar merupakan suatu kondisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang siswa dalam proses belajarnya.

Siswa yang memiliki disiplin belajar yang baik akan mempunyai kecakapan mengenai belajar yang baik. Hal ini sangat diperlukan guna untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, berhasil tidaknya siswa dalam pembelajarannya dilihat dari bagaimana ia mendisiplinkan dirinya untuk belajar dengan baik. Gie dalam (Tu'u, 2004: 32) menjelaskan bahwa disiplin belajar akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik dan

pembentukan watak yang baik pula. Cara belajar yang baik adalah suatu kecakapan yang dapat dimiliki oleh setiap orang dengan jalan latihan. Tetapi, keteraturan dan disiplin harus dikembangkan dengan penuh kemauan dan kesungguhan. Apabila sudah dibiasakan secara teratur untuk belajar, maka tidak akan tumbuh kemalasan untuk belajar. Oleh karena itu, membiasakan diri untuk belajar sangat diperlukan dalam menumbuhkan disiplin belajar dan juga meningkatkan prestasi belajar

Berdasarkan uraian pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa disiplin belajar merupakan tindakan ketaatan dan keteraturan siswa dalam mengikuti proses belajar yang dilakukan secara sadar dan tumbuh dari dalam dirinya sendiri, sehingga siswa dapat mengoptimalkan potensi dan meningkatkan prestasi belajarnya, yang didukung juga oleh kondisi kesehatan jasmani siswa, kemampuan guru, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.

2.2.2 Fungsi Disiplin Belajar

Sikap disiplin memiliki dampak yang baik bagi siswa yang memilikinya, alasan pentingnya disiplin yang dikemukakan Tu'u (2004: 37) fungsi disiplin adalah sebagai berikut:

- (1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- (2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.

- (3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- (4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Sedangkan menurut Rachman dalam Tu'u (2004: 35) fungsi disiplin belajar bagi para siswa adalah sebagai berikut:

- (1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- (2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- (3) Menjadi cara untuk menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya.
- (4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lain.
- (5) Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- (6) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- (7) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Kebiasaan yang baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi disiplin adalah muncul kesadaran diri, dapat memberikan dukungan sosial pada saat proses pembelajaran, menjadikan seseorang teratur dan bernorma, mencegah perilaku menyimpang dan membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Menurut Suprijanto (2008: 44) ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar seseorang yang meliputi internal dan eksternal. Faktor internal mencakup fisik dan psikologi. Aspek fisik meliputi umur, pendengaran, dan penglihatan sedangkan psikologi meliputi tingkat aspirasi, bakat dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal meliputi keadaan ruangan, perlengkapan belajar, dorongan dari keluarga dan teman-teman.

Kemudian menurut Suryabrata (2002) faktor psikologi yang mempengaruhi belajar seseorang adalah: 1) adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, 2) adanya sifat kreatif yang ada pada manusia untuk berkeinginan selalu maju, 3) adanya keinginan untuk mendapat simpati dari orang lain, 4) keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha yaitu belajar, 5) adanya ganjaran atau hukuman pada akhir proses belajar, 6) adanya perasaan aman apabila telah menguasai pelajaran.

Kemudian lebih spesifik lagi Syah (2011) membagi faktor yang mempengaruhi proses belajar seseorang yang dibagi menjadi :

2.2.3.1 Faktor internal yang meliputi kondisi fisiologis dan psikologis seseorang

2.2.3.1.1 Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai kebugaran tubuh seseorang mempengaruhi semangat dan intensitas dalam mengikuti pelajaran. Misal kondisi lemah yang disertai dengan sakit kepala dapat menurunkan fungsi kognitif. Kemudian kondisi organ-organ khusus seseorang

seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan penglihat juga mempengaruhi seseorang untuk menyerap informasi yang diberikan.

2.2.3.1.2 *Aspek Psikologis*

Banyak sekali faktor psikologis yang mempengaruhi belajar seseorang, secara umum faktor psikologis yang mempengaruhi belajar seseorang adalah sebagai berikut:

- (1) Intelegensi siswa, dapat diartikan sebagai kemampuan psiko fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri secara tepat di lingkungannya, pada kasus umum terdapat siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi atau *gifted child*, kemudian memiliki intelegensi yang normal dan siswa yang *borderline*.
- (2) Sikap siswa, sikap adalah gejala internal yang bersifat afektif yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap pada suatu objek. Sikap positif yang diperlihatkan siswa pada saat mengikuti pelajaran merupakan awal yang baik bagi proses belajar.
- (3) Bakat siswa, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan begitu setiap orang memiliki bakatnya masing-masing dalam bidang akademik maupun non akademik dan selanjutnya dikhususkan pada bakat setiap mata pelajaran.
- (4) Minat siswa, secara sederhana minat berarti kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat

dipengaruhi faktor internal juga seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

- (5) Motivasi, motivasi adalah keadaan internal organism untuk berbuat sesuatu. Dalam hal ini motivasi adalah sebuah pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

2.2.3.2 Faktor eksternal yang meliputi kondisi lingkungan seseorang

Lingkungan sosial dibagi menjadi tiga yaitu lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial teman sebaya dan lingkungan sosial keluarga. Berikut adalah penjelasannya

- (1) Lingkungan sosial sekolah, pada aspek ini seperti guru, tenaga kependidikan juga merupakan aspek yang mempengaruhi semangat belajar siswa. Guru yang selalu meberikan sifat simpatik kepada siswa, rajin untuk mengajak diskusi dapat menjadi daya dorong positif bagi siswa.
- (2) Lingkungan sosial teman sebaya, lingkungan ini meliputi teman disekolah maupun teman diluar sekolah. Kondisi yang kurang kondusif seperti teman yang tidak memiliki kegiatan ataupun orientasi hidup yang jelas akan membawa dampak negatif bagi motivasi belajar siswa.
- (3) Lingkungan sosial keluarga, kemudian yang paling berpengaruh adalah dari orangtua siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga dapat memberikan dampak negatif maupun positif bagi kegiatan belajar siswa. Contoh seperti orangtua yang tidak memonitor anak dalam belajar akan menyebabkan anak lalai.

2.2.3.3 Faktor pendekatan belajar yang diberikan

Pendekatan adalah sebuah usaha atau keefektifan cara yang digunakan siswa maupun pengajar dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu. Dalam hal ini berbagai macam pendekatan cara belajar seseorang dari berbagai ahli seperti konstruktivisme, behavioris, humanis dan kognitif. Atau secara umum seperti yang diungkapkan Syah (2011) pendekatan tinggi (*speculative, achieving*), pendekatan sedang (*analitical, deep*), dan pendekatan rendah (*reproductive, surface*).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa adalah diri individu sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya, serta lingkungan masyarakat.

2.2.4 Indikator Kedisiplinan Belajar

Indikasi perilaku kedisiplinan yang dikutip dari Rachman (2011: 25) adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin belajar. Indikasi tersebut antara lain:

- (1) Ketaatan terhadap peraturan, peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkahlaku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, pengurus atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.
- (2) Kepedulian terhadap lingkungan, pembinaan dan pembentukan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran

proses belajar mengajar ditempat tersebut, dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada.

- (3) Partisipasi dalam proses belajar mengajar, partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absen dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar.
- (4) Kepatuhan menjauhi larangan, pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Tu'u (2004: 91) dalam penelitiannya mengenai disiplin sekolah menemukan indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah. Indikator tersebut meliputi: (1) dapat mengatur waktu belajar di rumah, (2) rajin dan teratur belajar, (3) perhatian yang baik saat belajar di kelas, (4) ketertiban diri saat belajar.

Setyaningrum (2011: 12) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan membagi 5 macam aspek kedisiplinan, yaitu: (1) Disiplin dalam masuk sekolah, (2) Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, (3) Disiplin dalam mengerjakan tugas, (4) Disiplin belajar di rumah, (5) Disiplin dalam menaati tata tertib sekolah. Siswa yang masuk kelas tepat waktu memiliki keuntungan untuk mendapatkan informasi lebih banyak. Diharapkan dengan

mendisiplinkan diri dalam belajar, siswa mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan konsep khusus disiplin belajar yang akan dijadikan sebagai acuan atau indikator disiplin belajar menjadi 4, antara lain adalah: (1) menaati peraturan, (2) peduli terhadap lingkungan, (3) rajin dan teratur dalam belajar dirumah maupun di sekolah, dan (4) partisipasi dalam proses belajar mengajar. Indikator-indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Menaati peraturan, artinya bahwa setiap siswa tidak melanggar peraturan yang ada untuk kelancaran proses belajar. Seperti yang dinyatakan oleh Kamaruzaman dalam Sujanto (2001: 54) bahwa tata tertib adalah suatu hal yang telah disepakati dan mengikat sekelompok orang atau lembaga dalam upaya mencapai sebuah tujuan dalam hidup bersama. Suatu tatanan yang bertujuan untuk menjadikan teratur secara struktur maupun sistematis dari suatu proses yang dijalani. Prinsip utama tata tertib sekolah adalah wajib atau diharuskan, dianjurkan dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di dalam contoh lingkungan masyarakat. Karena siswa seringkali bertindak tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, atau melakukan sesuatu yang tidak semestinya dilakukan di lingkungan sekolah. Sikap siswa yang menaati peraturan sekolah antara lain adalah memakai perlengkapan seragam sekolah, datang ke sekolah tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, tepat waktu membayar SPP, tidak membawa HP ke sekolah. Siswa perlu lebih menyadari aspek utama dari disiplin belajar. Jika tidak menaati peraturan, siswa akan mendapatkan

hukuman yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang telah dilakukan. Dengan terciptanya disiplin dengan pembiasaan akan tercipta suasana belajar yang kondusif, tenang dan nyaman.

- (2) Peduli terhadap lingkungan, Sujanto (2005: 108) memperkuat aspek tersebut dengan menyatakan bahwa peraturan tata tertib di sekolah selalu dilengkapi dengan sanksi-sanksi tertentu, yang berpuncak kepada pemberian hukuman. Ahmadi (2007: 152) menambahkan afektif adalah menunjukkan dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek, yang dirasakan menyenangkan atau tidak. Adanya peraturan itu untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang, sehingga kelangsungan hidup social itu dapat dicapai dengan baik. Peduli terhadap lingkungan sosial juga untuk menjaga keharmonisan hubungan antara siswa denganguru maupun siswa dengan siswa dan lingkungan non-sosial seperti kebersihan sarana prasarana dan merawat sarana belajar. Sikap siswa yang peduli terhadap lingkungan sekolah yaitu membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan tugas piket, tidak berkelahi, menggunakan bahasa yang sopan dengan orang yang lebih tua, tidak merusak dan mencoret-coret sarana dan prasarana sekolah, mengembalikan buku perpustakaan tepat waktu.
- (3) Rajin dan teratur dalam belajar dirumah maupun di sekolah, mengerjakan dan mengumpulkan PR tepat waktu merupakan salah satu peraturan yang harus ditaati oleh para siswa. Mendukung pernyataan tersebut Adiwimata dalam (Prayoga 2000: 14) menegaskan bahwa tata tertib merupakan peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dipatuhi serta dilaksanakan oleh

masyarakat. Dalam konteks di sekolah yaitu siswa selalu mengerjakan apa yang ditugaskan guru, mengerjakan tugas yang dibeikan oleh guru tepat waktu, sedangkan konteks dirumah adalah siwa rajin untuk mengerjakan PR.

- (4) Partisipasi dalam proses belajar mengajar, Rusman (2010: 323) mengemukakan bahwa pembelajaran partisipatif yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal. Sedangkan Sanjaya (2009: 132) menyebutkan bahwa aktivitas sendiri tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Aktivitas psikis yang dimaksud adalah peserta didik yang daya jiwanya bekerja semaksimal mungkin atau banyak berfungsi dalam proses pembelajaran, seperti berani menanyakan materi yang belum dipahami saat pelajaran berlangsung. Dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran tidak lepas dari prinsip pengajarannya itu aktivitas. Dalam hal ini kaitannya dengan disiplin yaitu siswa aktif bertanya maupun menjawab materi yang telah diberikan dari guru dengan kaidah norma kelas yang ada, antara lain dengan mengangkat jari saat bertanya, tidak memotong pembicaraan, mengikuti upacara bendera, mengikuti kegiatan pramuka dan ekstrakurikuler yang diikuti siswa.

2.2 Keharmonisan Keluarga

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai: (1) pengertian keharmonisan keluarga, (2) Jenis keharmonisan keluarga, (3) faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, (4) aspek keharmonisan keluarga.

2.3.1 Pengertian Keharmonisan Keluarga

Menurut Darajat (2009: 37) keharmonisan suatu keluarga merupakan suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog, dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Dengan demikian keharmonisan keluarga tersebut merasakan kesejahteraan secara lahir dan batin.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tentram. Keluarga merupakan tempat para penghuninya beristirahat dari suatu kepenatan aktivitas, sehingga keluarga haruslah menyenangkan Mahali dalam (Ingrid, 2004: 44). Menurut Gunarsa (2000: 31) keharmonisan keluarga adalah bilamana seluruh anggota merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.

Sedangkan Qaimi (2002: 14) menyatakan bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama. Keharmonisan keluarga ialah ditandai dengan hubungan yang bersatupadu, komunikasi terbuka dan kehangatan di antara anggota keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah hubungan di antara anggota keluarga yang saling mencintai dan

menghargai, selain itu mereka dapat menciptakan suasana bahagia, tenang dan tentram dalam kehidupan berkeluarga.

2.3.2 Jenis Keharmonisan Keluarga

2.3.2.1 Keluarga Harmonis

Hawari dalam Isminayah (2016: 236) menyebutkan bahwa keharmonisan keluarga mempunyai beberapa kualifikasi yaitu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim dan adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Sedangkan Yusuf (2009: 43) menyatakan bahwa keluarga yang fungsional (normal) yaitu keluarga yang telah mampu melakukan fungsinya, keluarga yang fungsional ditandai oleh karakteristik sebagai berikut: (1) Saling memperhatikan dan mencintai, (2) Bersikap terbuka dan jujur, (3) Orangtua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya, (4) Ada “*sharing*” masalah atau pendapat antara keluarga, (5) Mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya, (6) Saling menyesuaikan diri dan mengakomodasinya, (7) Orangtua melindungi (mengayomi) anak, (8) Komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik, (9) Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya, (10) Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

2.3.2.2 *Keluarga Tidak Harmonis*

Krisis keluarga berarti kehidupan keluarga dalam keadaan tidak teratur, kacau, dan tidak terarah, orangtua kehilangan kewibawaannya untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknyaterutama saat remaja. Mereka berani melawan orangtua dan terjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dan ayah terutama mengenai soal mendidik anak. Menurut Willis (2011: 66) yang dimaksud kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek yaitu: keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orangtua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Hawari (dalam Yusuf, 2009: 43) mengungkapkan bahwa “anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya misalnya memiliki kepribadian anti sosial daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis”. Berikut adalah ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi menurut Yusuf (2009: 43) :

- (1) Kematian salah satu atau kedua orangtua;
- (2) Kedua orangtua berpisah atau bercerai (*divorce*);
- (3) Hubungan kedua orangtua tidak baik (*poor marriage*);
- (4) Hubungan orangtua dengan anak tidak baik (*poor parent – child relationship*);

- (5) Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*);
- (6) Orangtua sibuk dan jarang berada dirumah (*parents absence*);
- (7) Salah satu orangtua mempunyai kelainan kejiwaan (*personality or psychological disorder*);

Menurut Fatimah (2005: 96) keadaan yang muncul ketika keluarga mengalami *broken home* adalah: (1) kurang adanya saling pengertian, (2) kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan orangtua, (3) kurang mampu berkomunikasi dengan sehat, (4) kurang mampu mandiri, (5) kurang mampu memberi dan menerima, (6) kurang mampu bekerja sama, (7) kurang mampu menjalin hubungan baik.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga yang mengalami ketidakharmonisan adalah sebagai berikut: (1) Keluarga terpecah karena strukturnya (2) Orangtua sering bertengkar dan hubungan dengan anak tidak baik, (3) Tidak adanya komunikasi yang sehat, (4) Orangtua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, (5) Tidak adanya hubungan psikologis yang membuat anak nyaman saat dirumah.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang memberikan pengaruhnya. Gunarsa (2000: 57) menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keluarga yang harmonis antara lain adalah:

2.1.3.1 Suasana rumah

Adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orang tua dan anak. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi:

- (1) Anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.
- (2) Anak dapat merasakan bahwa orang tuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, dan member kasih sayang secara bijaksana.
- (3) Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya, dan anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.

2.3.3.2 Kondisi ekonomi keluarga

Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis.

Banyaknya masalah yang dihadapi keluarga ini akan berpengaruh kepada perkembangan mental anak, sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang diperoleh anak di rumah, tentu akan terbawa ketika anak bergaul dengan lingkungan sosialnya.

2.3.4 Aspek Keharmonisan Keluarga

Aspek-aspek keharmonisan di dalam keluarga seperti adanya hubungan atau komunikasi yang hangat antar sesama anggota keluarga, adanya kasih sayang yang tulus dan adanya saling pengertian terhadap sesama anggota keluarga (Kartono, 2004: 48). Hawari dalam (Djalali, dkk, 2014: 77) mengungkapkan bahwa setidaknya ada enam aspek meliputi:

- (1) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga
- (2) Mempunyai waktu bersama keluarga
- (3) Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga
- (4) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga
- (5) Kualitas dan kuantitas konflik yang minim
- (6) Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Menurut Sadarjoen (2005: 68) aspek-aspek keharmonisan keluarga antara lain adalah: (1) Faktor keimanan keluarga, merupakan faktor penentu tentang keyakinan atau agama yang akan dipilih oleh kedua pasangan, (2) *Continuous improvement*, terkait dengan sejauh mana tingkat kepekaan perasaan antar pasangan terhadap tantangan masalah pernikahan, (3) Kesepakatan tentang perencanaan jumlah anak, (4) Kadar rasa bakti pasangan terhadap orang tua dan mertua masing-masing terutama keadilan dalam memperlakukan kedua belah pihak (keluarga, orang tua atau mertua beserta keluarga besarnya), (5) *Sense of humor*, menciptakan atau menghidupkan suasana cerita dalam keluarga memiliki makna terapi, yang memungkinkan terciptanya relasi yang penuh keceriaan.

Selain aspek-aspek tersebut, Nick (2002: 115) menambahkan beberapa aspek lain yaitu:

- (1) Kesejahteraan spiritual. Keluarga mempunyai perasaan tentang adanya kekuasaan yang lebih besar dalam hidup. Kepercayaan itu memberi makna dalam hidup. Mereka memiliki cinta asih dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) Minimalisasi konflik. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan.

Aspek-aspek dari keharmonisan keluarga menurut para ahli dapat dispesifikan menjadi 4, antara lain adalah: (1) kesejahteraan spiritual, (2) adanya hubungan yang hangat antar anggota keluarga, (3) *sense of humor* dan (4) minimalisasi konflik. Aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Kesejahteraan spiritual, Hawari dalam Murni (2004) menyatakan bahwa sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Baik dalam agama maupun apa yang dipercayai dan pandangan tentang dunia pada setiap anggota keluarga dapat memberikan makna dalam hidup dan menerapkan cinta asih didalamnya. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Keluarga yang menerapkan nilai-nilai kereligiusan menjadi suatu sandaran yang penting dalam menyokong kebahagiaan dan ketenangan keluarga. Kedekatan setiap anggota keluarga kepada Tuhan akan membentuk sebuah

kepribadian yang damai. Bentuk dari kesejahteraan spiritual antara lain orangtua mengajarkan agama yang dianut sejak dini, membimbing anak dengan cara yang baik, menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.

- (2) Adanya hubungan yang hangat antaranggota keluarga, menurut Nick (2002) keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Kualitas komunikasi keluarga akan menjalin ikatan batin yang kuat. Keluarga yang damai dan bahagia rata-rata memiliki cara komunikasi yang baik. Kasih sayang dan cinta akan memberikan kemampuan dalam melewati rintangan maupun cobaan dalam kehidupan. Keluarga yang tidak dibangun dengan rasa kasih sayang tidak mungkin untuk menjadi keluarga yang harmonis. Hal ini dapat dilihat melalui komunikasi yang hangat, kemudian adanya kasih sayang yang tulus, peka terhadap sesama anggota keluarga, saling pengertian dan saling menghargai.
- (3) *Sense of humor*, yaitu setiap anggota keluarga dapat menghidupkan suasana dan menciptakan kondisi yang memungkinkan untuk menciptakan keceriaan dalam keluarga. Mendukung aspek tersebut Gunarsa (2000) menyatakan keharmonisan keluarga adalah keluarga yang bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan serta keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Setiap anggota keluarga harus melakukan perannya dengan baik. Hal tersebut akan menimbulkan kerjasama yang sangat baik di lingkungan keluarga.

Kenyataan untuk berpikir secara realistis juga dibutuhkan agar tidak menimbulkan harapan yang berlebihan antar sesama pasangan maupun antar sesama anggota keluarga. Serta jiwa yang tulus akan menjadikan setiap anggota keluarga menjadi pribadi yang lebih tenang namun bertekad kuat. Menghidupkan suasana dalam keluarga antara lain adalah meluangkan waktu bersama keluarga dan memiliki keterbukaan dengan keluarga.

- (4) Minimalisasi konflik, Nick (2002: 115) menjelaskan bahwa kualitas dan kuantitas konflik yang minim merupakan hal yang tidak kalah penting. Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Setiap anggota keluarga mencoba memecahkan setiap masalah yang terjadi tanpa emosi negatif seperti marah-marah, merusak perabotan rumah, dan lain sebagainya. Saat ada masalah dari setiap anggota akan mencari solusi kedalam keluarga, maka setiap anggota akan merasa nyaman. Setiap anggota keluarga saling menasehati, saling menerima, saling kritik dan saling member solusi, hal ini akan melindungi setiap anggota keluarga dari hal-hal yang tidak sesuai dengan visi dan misi keluarga. Ekonomi juga sering memicu masalah dalam keluarga. Maka dari itu kebijakan keluarga dalam keseimbangan pengelolaan seperti kebutuhan investasi, kebutuhan pokok, serta tabungan harus dibicarakan dengan sangat baik. Salah satu kunci keluarga yang bahagia diantaranya adalah mengambil keputusan yang terbaik dengan kerelaan hati setiap anggotanya.

2.4 Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Kedisiplinan Belajar

Berdasarkan pendapat dari Suryabrata (2002: 232) pengertian belajar meliputi tiga aspek yaitu: (1) belajar membawa perubahan (dalam perilaku maupun potensi), (2) dalam perubahan tersebut didapatkan sebuah kecakapan dan pengetahuan baru, (3) perubahan tersebut terjadi karena usaha. Berdasarkan dari pendapat diatas perlu digaris bawahi bahwa proses belajar memerlukan sebuah usaha dari siswa untuk bisa mendatangkan perubahan. Usaha tersebut dapat berupa bagaimana sikap siswa pada saat melakukan proses belajar. Sikap yang positif, bermotivasi yang tinggi pada saat mengikuti pelajaran dan disiplin dalam mengikuti pelajaran.

Selain itu menurut Syah (2011) menekankan bahwa hasil daripada belajar adalah kebiasaan, siswa yang mengalami proses belajar kebiasannya akan tampak berubah. Karena dalam belajar proses pembiasaan terjadi untuk mengurangi perilaku yang tidak diperlukan. Hal ini dikarenakan terjadi pembiasaan seperti dalam pandangan belajar behavioristik dalam bentuk *classical* dan *operant conditioning*. Dalam proses pembiasaan tersebut diperlukan disiplin dari siswa supaya pembiasaan terjadi dengan baik.

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Gie (dalam Tu'u 2004: 32) menjelaskan bahwa disiplin belajar akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik dan pembentukan watak yang baik pula. Cara belajar yang baik adalah suatu kecakapan yang dapat dimiliki oleh setiap orang dengan jalan latihan. Tetapi, keteraturan dan disiplin harus dikembangkan dengan

penuh kemauan dan kesungguhan. Apabila sudah dibiasakan secara teratur untuk belajar, maka tidak akan tumbuh kemalasan untuk belajar. Oleh karena itu, membiasakan diri untuk belajar sangat diperlukan dalam menumbuhkan disiplin belajar dan juga meningkatkan prestasi belajar.

Selain itu dilihat dari manfaatnya disiplin belajar memberikan manfaat untuk siswa supaya hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya dan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya. Dari penjelasan tersebut dijelaskan mengenai pentingnya disiplin belajar dan manfaat yang didapat. Oleh karena itu siswa perlu untuk menerapkan disiplin belajar pada proses belajarnya.

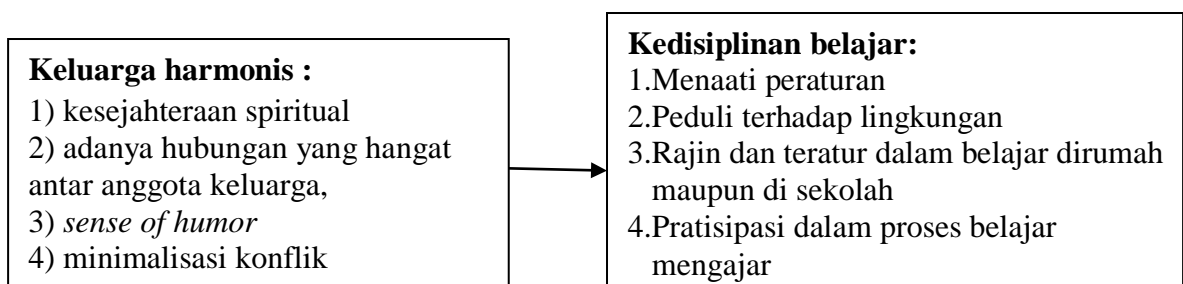
Baru-baru ini disiplin belajar sering dikaitkan dengan variabel lain seperti faktor keluarga. Berdasarkan kajian teoritis yang ada dari Suprijanto (2008: 44) bahwa dukungan dari keluarga merupakan faktor yang penting dalam pembentukan disiplin belajar. Kemudian pendapat lain yaitu Syah (2011) mengatakan bahwa faktor eksternal seperti sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga juga mempengaruhi disiplin belajar pada siswa.

Pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah pengaruh keluarga. Hal ini disebabkan keluarga merupakan orang-orang terdekat bagi seorang anak. Banyak sekali kesempatan dan waktu bagi seorang anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga. Perjumpaan dan interaksi tersebut sudah pasti sangat besar pengaruhnya bagi prestasi siswa. Kondisi lingkungan keluarga yang baik cenderung memberi

stimulus dan respons yang baik dari anak sehingga prestasinya menjadi baik. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak sangat berarti. Sebaliknya, jika lingkungan keluarga tidak baik, kecenderungan besar akan berdampak negatif bagi perkembangan siswa. Disini, muncul siswa-siswa bermasalah dalam perilaku disiplin dan prestasinya.

Hal tersebut didukung oleh riset yang dilakukan oleh (Harahap, 2017) yang meneliti mengenai keharmonisan keluarga dan disiplin belajar bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada kedua variabel tersebut. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Khafid dan Suroso, 2007) yang meneliti pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara disiplin belajar dan lingkungan keluarga.

Dari kajian di atas baik secara teoritis maupun empiris diprediksikan bahwa variabel keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa. Semakin harmonis hubungan keluarga maka disiplin belajar siswa juga akan meningkat. Sebaliknya, jika hubungan keluarga tidak harmonis maka disiplin belajar siswa akan berkurang. Berikut ini gambaran kerangka berpikir dari peneliti:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian” (Sugiyono, 2016: 96). “Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara (masih perlu diuji kebenarannya) terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan teori yang telah digunakan untuk menjelaskan hubungan diantara variabel-variabel penelitian” (Azwar, 2018: 61). Hipotesis untuk memberi jawaban sementara pada pertanyaan rumusan masalah.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas (keharmonisan keluarga) terhadap variabel terikat (kedisiplinan belajar). Jadi hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif. Berdasarkan kajian teori dan artikel yang peneliti susun, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

“Keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020.”

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang tahun 2019/2020, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- (1) Tingkat keharmonisan keluarga siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020 sebagian besar berada pada kategori tinggi atau sangat harmonis.
- (2) Tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020 sebagian besar berada pada kategori sedang.
- (3) Variabel keharmonisan keluarga mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020 sebesar 3,6%, dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ikut diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Hasil penelitian menemukan bahwa ada pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Semarang dan SMP

Negeri 24 Semarang Tahun 2019/2020, maka dapat disarankan hal sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru BK

Guru bimbingan dan konseling harus dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang lebih baik lagi untuk membantu meningkatkan disiplin belajar siswa dan kepedulian siswa terhadap lingkungan belajar. Layanan tersebut dapat berkaitan dengan meningkatkan kedisiplinan belajar siswa yang kaitannya dengan mentaati peraturan sekolah, disiplin mengikuti kegiatan belajar, serta disiplin belajar di rumah salah satunya dengan mengerjakan PR. Guru BK lebih tegas dalam memberi sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran karena dari penelitian ini menunjukkan bahwa indikator menaati peraturan berada pada kategori paling rendah dari indikator lainnya. Dengan demikian siswa dapat lebih taat dan tertib dalam mengikuti peraturan yang ada di sekolah.

5.2.2 Bagi Orangtua Siswa

Orangtua siswa harus selalu memperhatikan anaknya dalam proses belajar di rumah dan di sekolah, serta menjaga hubungan keharmonisan keluarganya agar anak merasa nyaman dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Orangtua juga selalu memberi contoh yang baik kepada anak terutama dalam sikap disiplin, agar anak dapat menerapkannya dengan baik di rumah, di sekolah, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

5.2.3 Bagi peneliti Selanjutnya

Peneliti lain yang ingin melakukan jenis penelitian serupa dan dengan tema yang sama disarankan untuk melakukan pengumpulan data yang lebih lengkap. Serta dapat mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amti, Erman dan Prayitno. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Ariananda, Eka S dkk. 2014. *Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin*. *Journal of Mechanical Engineering Education*. Hal: 234-235.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2016. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2018. *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baharuddin, Esa. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darajat, Zakiah. 2009. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta; PT Bulan Bintang.
- Djalali, dkk. 2014. *Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja*. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 3(1): 71-82.
- Effendi, Sofian dan Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Geldard & Geldard. 2011. *Konseling Remaja (Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, S.D. 2000. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D dan Gunarsa. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamalik, O. 2007. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Harahap, E. 2017. *Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar*, 3. Hal:

114–122.

- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isminayah, A dan Supandi. 2016. *Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Hal: 236.
- Kartono, Kartini. 2004. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Abnormal Rajawali.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). 2005. Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan.
- Khafid, M dan Suroso. 2007. *Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi*. *Dinamika Pendidikan*, 2 (2), 185–204. <https://doi.org/10.15294/dp.v2i2.447>.
- Kuswantoro, A. 2014. *Pendidikan Administrasi Perkantoran Berbasis Teknologi Informasi Komputer*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Lestari, F.W. *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Modelling pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Moenir, A.S. 2010. *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Morrison, F. J. 2009. Parenting and Academic Development. *Merrill-Palmer Quarterly*, 55(3), 361–372.
- Murni, A. (2004). *Hubungan Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Pemantauan Diri pada Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja*. Tesis. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nick. 2002. *Fantastic Families (Keluarga Kokoh dan Bahagia)*. Batam: Interaksara.
- Njoroge, P. M., & Nyabuto, A. N. 2014. Discipline as a Factor in Academic Performance in Kenya. *Journal of Educational and Social Research*, 4(1), 289–308. <https://doi.org/10.5901/jesr.2014.v4n1p289>.
- Qaimi, Ali. 2002. *Keluarga dan Anak Bermasalah*. Bogor: Cahaya.

- Rachman, Nurdizal M, dkk. 2011. *Panduan Lengkap Perencanaan CSR (Corporate Social Responsibility)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Republika.co.id. 2 Siswa SMAN 6 Langgar Tata Tertib. 25 September 2012 (diakses 14 Mei 2019). Tersedia dari [https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-
pendidikan/12/09/25/mawy5a-42-siswa-sman-6-langgar-tata-tertib](https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/12/09/25/mawy5a-42-siswa-sman-6-langgar-tata-tertib).
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers.
- Sadarjoen, S.S. 2005. *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: Refika Aditama.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Santoso. 2009. *Hubungan Motivasi Belajar Dan Dukungan Keluarga Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa*. Hal: 1–11.
- Sadirman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2013. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. 2006. *Metode Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sujanto, Agus dkk. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sujanto, Agus. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Aksara Baru.
- Sukardi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunartyo, Nano. 2006. *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think Yogyakarta.

- Suprijanto. 2008. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suradi. 2011. *Pentingnya Penerapan Disiplin Siswa di SMK Negeri 1 Mesuji Raya*. smkn1mesujiraya.blogspot.com (5 November 2019).
- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suwignyo, H, & Nusantoro, E. 2015. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas VIII D. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 4 (3).
- Suyono. 2018. *Analisis Regresi Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish
- Syah, M. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tu'u, T. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyuni, S. 2016. *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VII SMP Islam Roudlotus Saidiyyah Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Semarang 2015/2016*. Fakultas SAINS dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Willis, S. 2014. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, N. A. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.